

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian MP-ASI dini di Indonesia khususnya di wilayah kota Palu masih cukup tinggi. MP-ASI merupakan makanan pendamping yang diberikan pada bayi ketika kebutuhan gizi bayi tidak dapat dicukupi jika hanya diberikan ASI (WHO, 2019). MP-ASI dini merupakan pemberian makanan atau minuman selain ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan. Pemberian MP-ASI dini merujuk pada waktu paling awal pemberian makanan dan minuman selain ASI kepada bayi (Wang et al., 2019). Kasus diare menduduki urutan kedua setelah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) yang menjadi penyebab kematian bayi (Sani, 2014). Menurut WHO tahun 2017 kasus diare pada anak didunia terjadi setiap tahunnya sekitar 1,7 milyar (Rahmawati, 2020). Salah satu penyebab umum masalah diare adalah MP-ASI dini (Rahmawati, 2020). Faktor penyebab kejadian pemberian MP-ASI dini ialah dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mungkin menjadi penyebab pemberian MP-ASI dini ialah psikologis ibu, kesehatan fisik, pendidikan, pengetahuan, gaya hidup, pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan seperti digigit saat menyusui dan kecukupan ASI (Triana, 2012). Faktor eksternal yang bisa menjadi penyebab pemberian MP-ASI dini antara lain rendahnya suport dari keluarga, masyarakat sekitar, peran dari tenaga kesehatan juga pemerintah, kurangnya dukungan ASI eksklusif dan maraknya iklan susu formula, lingkungan dan sosial budaya sekitar, rendahnya sarana prasarana terkait pelayanan KIA (Aprilina dan Rahmawati, 2018). Namun, data dari faktor penyebab yang berkaitan dengan karakteristik ibu dan peran tenaga kesehatan

terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi Covid-19 pada wilayah kerja puskesmas Pantoloan Kota Palu belum banyak dipublikasikan.

Pemberian MP-ASI dini merujuk pada waktu paling awal pemberian makanan dan minuman selain ASI kepada bayi. Hal yang penting saat pemberian MP-ASI dini selain merujuk pada waktu awal pemberian makanan pendamping, tipe makanan yang dikenalkan juga menjadi faktor penting saat tahap pengenalan MP-ASI (Wang et al., 2019). Riset yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) di tahun 2017, hanya sebesar 40 % bayi didunia yang berusia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dan sisanya sudah diberikan MP-ASI dini. Persentasi pemberian MP-ASI dini berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2020 cakupan ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan di Kota Palu ialah sebanyak 52,4%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan pemberian ASI eksklusif sebanyak 12%. Hal ini berarti sekitar 47,6% bayi usia kurang dari enam bulan masih mendapatkan tambahan asupan selain ASI yang dalam hal ini termasuk dalam kategori pemberian MPASI dini (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Faktor penyebab pemberian MP-ASI dini yang paling dominan terjadi ialah dari karakteristik ibu dan peran tenaga kesehatan. Faktor internal disebut juga dengan faktor predisposisi (Predisposing Factor) yang meliputi karakteristik, pengetahuan dan sikap. Adapun karakteristik ibu yang dimaksud meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas (Ginting, 2015). Peran tenaga kesehatan termasuk faktor pendorong (Reinforcing Factor) terjadinya pemberian MP-ASI dini (winarsih, okta, 2020). Peran tenaga kesehatan di era pandemi Covid-19 tentunya sedikit berubah karena terjadinya penurunan pelayanan kesehatan seperti pelayanan posyandu. Cakupan pelayanan

posyandu Kota Palu mengalami penurunan yakni dari 119 posyandu aktif atau 54,34% ditahun 2019 turun menjadi 113 posyandu aktif sebesar 51,60% di tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2020).

Pemberian MP-ASI dini dapat menimbulkan efek negatif terhadap bayi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan menyebutkan dalam penelitian yang dilakukan selama setahun lebih sembilan bulan ditemukan bahwa, bayi yang telah diberikan MP-ASI dibawah usia enam bulan akan lebih mudah terkena penyakit diare, flu, dan kenaikan suhu badan yang melebihi batas normal, dibandingkan dengan bayi yang hanya mendapatkan ASI saja (Aprilina dan Rahmawati, 2018). Risiko penyakit yang akan menyerang pada bayi yang telah mendapatkan MP-ASI dini akan semakin meningkat seiring dengan penambahan usia bayi (Fitriana et al., 2016). Oleh karena itu, pemberian MP-ASI dini patut menjadi fokus perhatian mengingat rekomendasi dari WHO bahwa bayi harus diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal juga tetap diberikan nutrisi yang cukup dan aman pada masa menyusui hingga bayi berusia dua tahun (WHO, 2017). Hasil penelitian ini juga untuk menambah data mengenai faktor penyebab pemberian MP-ASI dini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu terhadap pemberian MP-ASI dini juga menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah ada hubungan karakteristik ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada wilayah kerja puskesmas Pantoloan Kota Palu ?
- 2) Apakah ada hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi covid-19 pada wilayah kerja puskesmas pantoloan Kota Palu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

- 1) Menganalisis hubungan karakteristik ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada wilayah kerja puskesmas Pantoloan Kota Palu.
- 2) Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi Covid-19 pada wilayah kerja puskesmas Pantoloan Kota Palu

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi angka pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu
- 2) Mengidentifikasi karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas) terhadap pemberian MP-ASI dini
- 3) Mengidentifikasi peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi Covid-19
- 4) Menganalisis hubungan karakteristik ibu terhadap pemberian MP-ASI dini
- 5) Menganalisis hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di era pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan ibu gambaran dan penjelasan mengenai hubungan karakteristik ibu terhadap pemberian MP-ASI dini juga hubungan peran tenaga kesehatan terhadap pemberian MP-ASI dini di Era Pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan Kota Palu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Ibu/Responden

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan bisa membuat responden mengetahui terkait tentang MP-ASI dini dan mengimplementasikan program ASI eksklusif seperti pada ibu dengan waktu bekerja yang cukup padat umumnya ibu akan sulit untuk memberikan ASI tepat waktu sehingga penggunaan bahan selain ASI semakin meningkat. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bagaimana penggunaan ASI perahan ibu yang dapat disimpan diwadahnya *cooler bag* dan dapat diberikan ke bayinya disaat bayi membutuhkan ASI. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk dapat menurunkan faktor risiko dari pemberian MP-ASI dini.

2) Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan peneliti bisa mengambil pelajaran dan pengalaman yang digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan permasalahan MP-ASI dini yang masih terjadi di lingkungan masyarakat juga sebagai bahan untuk implementasi bidang ilmu yang telah diperoleh di bangku

perkuliahan seperti mengajarkan ibu cara memerah dan menyimpan ASI ibu agar dapat digunakan dengan baik dan tepat. Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk menurunkan faktor risiko dari pemberian MP-ASI dini.

3) Bagi Institusi

Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu masukan kepada instansi terkait dalam hal promosi kesehatan atau pelayanan kesehatan terkhusus di bagian promosi kesehatan tentang pemberian MP-ASI di waktu dan usia yang tepat dan mencegah pemberian MP-ASI dini.

1.5 Risiko Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat aman dan tidak membahayakan responden, dimana tidak ada risiko fisik dan psikis yang terjadi terhadap responden. Peneliti juga melakukan penelitian sesuai prosedur dan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penularan Covid-19. Namun untuk mengantisipasi risiko lain yang mungkin dapat terjadi, maka peneliti meminta kesediaan dan persetujuan serta memberikan penjelasan sebelumnya mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun risiko yang dapat terjadi ialah sebagai berikut :

1. Waktu responden yang tersita
2. Aktivitas dan pekerjaan responden dapat terganggu
3. Responden kemungkinan tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan